

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Para pendukung teori Darwin mengatakan bahwa kehidupan biologis yang muncul saat ini merupakan hasil dari produk evolusi. Pandangan tersebut mengantarkan masyarakat untuk melihat hal lain yang berbeda, termasuk sikap moral yang lebih bersifat berkembang daripada kaku atau bersifat benar atau salah (T. Lickona, 2013: 9).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk dengan baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter (E. Mulyasa, 2013:1).

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak (Muchlas dan Hariyanto, 2013:2).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 10.00 s.d 11.00, hasil wawancara dengan Bapak Ardi selaku guru bahasa Arab dan IPS Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Mandalajati Bandung, Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda (MIMHa) ini sudah melaksanakan pendidikan karakter sejak tahun 2004 dengan program unggulannya yaitu cerdas berkarakter tauhid. Dengan adanya program ini diharapkan siswa-siswinya memiliki pengalaman yang mencirikan seorang muslim sejati yang mengesakan Tuhannya dengan cara memiliki hubungan 3 dimensi yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungannya dengan alam. Pendidikan karakter yang dikembangkan di MIMHa adalah 5 nilai dasar karakter tauhid: Ikhlas, Adil, Jujur, Tanggung jawab, dan Santun. Cerdas karakter tauhid adalah cerdas berbasis karakter yang bersumber kepada Al-quran dan Al-Hadist, cerdas dalam matematika tetapi tetap tidak sombong. Madrasah Diniyah sebagai basis nilai dengan karakter tauhid, materi Madrasah Diniyah yang awal sebagai penguatan pendidikan karakter

tauhid. Pemecahan masalah dalam setiap pembelajaran, mulai dari buku, murid, guru, dan lain-lain. Pelaksanaan pendidikan karakter tauhid ini dilakukan dengan jadwal kegiatan sehari-hari pembiasaan di kelas, pembiasaan shalat duha, penguatan karakter kepada siswa-siswi, pembiasaan sebelum ke materi, SDSQ (sekolah dengan sentuhan Al-quran) mulai dari tahsin dan tahfidz, hal-hal lainnya, setelah itu pembelajaran inti dilaksanakan. Pelaksanaan pendidikan karakter tauhid dilakukan di semua kelas namun indikatornya dalam setiap kelasnya mengalami perbedaan. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan juga dengan penggalangan dana ZIS setiap bulan mulai dari guru Rp. 15. 000,00 per bulan, anak-anak bisa seminggu 2 kali untuk kelas 4, 5, 6, dan untuk kelas 1, 2, 3 seminggu 1 kali. Sedangkan orang tua melalui surat yang diberikan dari pihak madrasah. Pelaksanaan pendidikan karakter dilibatkan kepada semua orang yang ada dan berhubungan dengan sekolah MIMHa, mulai dari ketua yayasan, kepala sekolah, guru, staf tata usaha, sopir, penjaga kebersihan dan lain-lain. Faktor penghambat dalam pendidikan karakter di MIMHa adalah minimnya sarana untuk bermain anak-anak, belum semua kelas menggunakan proyektor, kurangnya pendidikan orang tua mempengaruhi pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, dan akses jalan yang kurang memadai. Penanganan masalah pendidikan karakter di kelas dilakukan pertama kali oleh wali kelas yang menanganinya, akan tetapi jika masih belum bisa ditangani dengan baik maka guru bimbingan konseling lah yang menangani penanganan masalah tersebut. Sedangkan untuk permasalahan dengan siswa pindahan dilakukan dengan cara adanya tes sebelum masuk.

MIMHa adalah Madrasah inklusif yaitu yang menerima anak berkebutuhan khusus, dengan pengetesan akan adanya kuota untuk anak berkebutuhan khusus, penanganan permasalahan pendidikan karakter ke anak adalah dengan mengamati dan bertanya, mencoba memahami perilaku anak. Kesulitan menerapkan pendidikan karakter meliputi: pembiasaan mencontoh atau keteladanan dari guru sendiri yang bisa memberikan contoh baik; selanjutnya tidak sesuai apa yang diajarkan di sekolah dengan orang tua, mulai dari belajar, tidur anak dan lain-lain; selain itu penerapan pendidikan karakter disesuaikan dengan usianya. Guru di MIMHa kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, misalnya membuat sendiri media pembelajaran dalam pembelajarannya, sehingga tidak hanya menggunakan buku. Pekerjaan rumah tidak wajib diberikan kepada anak-anak, tetapi tergantung kebutuhan mata pelajaran saja. Ciri khas di MIMHa adalah guru harus benar-benar memahami dan mengerti Al-quran yang diajarkan dan adanya kerja sama dengan guru lain untuk penguatan pemahaman Al-quran (Hasil wawancara dengan Bapak Ardi selaku guru bahasa Arab dan IPS Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Mandalajati Bandung pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 10.00 s.d 11.00).

Guru melakukan pembelajaran di kelas hanya sebagai fasilitator, 25% guru melakukan penyiapan pembelajaran dan sisanya anak yang aktif di kelas untuk belajar. Guru hanya menyiapkan bahan materi yang akan diajarkan, menyiapkan perpustakaan mini untuk membaca, mengganti buku paket dengan penyiapan modul, seperti seni budaya dan keterampilan yang sudah ada modulnya. Pembelajaran *outing* dilakukan dengan cara kunjungan-kunjungan yang memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter, seperti

kunjungan ke panti asuhan, kerjasama untuk kebersihan lingkungan, penghijauan, pengabdian selama 3 hari dengan kegiatan bertani, memasak, berkebun, beternak dan lain-lain. Selanjutnya penilaian pendidikan karakter dilakukan dengan cara adanya evaluasi dengan orang tua, adanya rapat dengan guru-guru setiap 3 bulan sekali, dan rapat khusus guru dengan orang tua murid kelas 4, 5, dan 6. (Hasil wawancara dengan Bapak Ardi selaku guru bahasa Arab dan IPS Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Mandalajati Bandung pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 10.00 s.d 11.00).

MIMHa sudah menerapkan sistem pendidikan *full day school* untuk sekarang ini. Alasan menggunakan sistem pendidikan *full day school* adalah karena ada tambahan-tambahan mata pelajaran yang mengharuskan memakai sistem pendidikan *full day school*, karena jika menggunakan *half day school* tidak cukup dengan mata pelajaran yang diajarkan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum holistik karakter tauhid yaitu kurikulum yang bersumber pada Al-quran dan As-sunah, kurikulum yang di Dinas dikelola lagi dan tidak di terapkan mentah-mentah. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum KTSP untuk kelas 6 dan kurikulum 2013 untuk kelas 1-5. Kurikulum untuk pendidikan karakter berbeda dengan kurikulum KTSP, yang pada pelaksanaannya kurikulum tersebut dibuat sendiri. Pengembangan *Multi intelegence* yang dikembangkan oleh MIMHa dalam bidang ekstrakurikuler diantaranya yaitu karate, renang, seni gambar, bernyanyi, bercerita, dan futsal. Sedangkan dalam bidang akademik diantaranya seperti matematika, sains, bahasa dan tahfidz (Hasil wawancara dengan Bapak Ardi selaku

guru bahasa Arab dan IPS Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Mandalajati Bandung pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 10.00 s.d 11.00).

Dari fenomena di atas dapat diidentifikasi masalahnya yaitu, bagaimana perencanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda ? bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda ? bagaimana pengarahan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda ? bagaimana pengendalian pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda ? apa saja faktor penunjang dan penghambat pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda ? bagaimana hasil dari pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda ?.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis memandang penting dan perlu untuk diteliti lebih mendalam terkait dengan **“Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan pokok yang akan dikaji, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung ?
2. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung ?

3. Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung ?
4. Bagaimana pengarahannya pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung ?
5. Bagaimana pengendalian pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung ?
6. Apa saja faktor penunjang dan penghambat pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung ?
7. Bagaimana hasil dari pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian dan manfaatnya sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui latar alaminya di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung;
 - b. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung;
 - c. Untuk mengetahui pengorganisasian pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung;

- d. Untuk mengetahui pengarahannya pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung;
 - e. Untuk mengetahui pengendalian pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung;
 - f. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung;
 - g. Untuk mengetahui hasil dari pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.
2. Kegunaan penelitian
- a. Kegunaan teoretik sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah.
 - b. Kegunaan praktis
 - 1) Bagi lembaga pendidikan sebagai landasan untuk memperbaiki pendidikan karakter di madrasah.
 - 2) Bagi kepala sekolah sebagai landasan praktis untuk mengelola pendidikan karakter di Madrasah, lebih baik lagi.
 - 3) Bagi guru sebagai landasan praktis sebagai tenaga pengajar mengetahui pendidikan karakter di Madrasah.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2007:8) penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-

kenyataan sebagai keutuhan yang tidak bisa dipahami jika dipisahkan konteksnya.

Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi:

1. Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks. Untuk keperluan pemahaman;
2. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks yang lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan
3. Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang dicari (Moleong: 2007:8)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga dapat berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Karakter tokoh dalam film berhubungan dengan para pemain khususnya menyangkut perwatakan pemain (Agus Wibowo, 2013:8).

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam

pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:

(1) Cinta Allah dan kebenaran, (2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) Amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) Adil dan berjiwa kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleran dan cinta damai (E. Mulyasa, 2013:3-4).

Dalam persepektif islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak islam di turunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shidiq, tabligh, amanah, fathonah (STAF)* (E. Mulyasa, 2013:5).

Menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak Karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal baik-kebiasaan dalam cara

berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Thomas Lickona, 2013:82).

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut: (1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses, (7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik, (8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, (9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif karakter, (10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Heri Gunawan, 2014:35-36).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja.

Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan bermoral (Heri Gunawan, 2014:38)

Menurut Agus Wibowo manajemen pendidikan karakter sebagai proses, memiliki fungsi-fungsi sebagaimana manajemen dan manajemen pendidikan pada umumnya. Adapun fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter adalah membuat perencanaan dan keputusan (*planning*); mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*); melakukan pengarahan agar sumber daya yang dimiliki, bisa mencapai tujuan secara efektif dan efisien; dan melaksanakan pengendalian (*controlling*). Fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut, dilaksanakan secara integratif, sinergis, dan berkelanjutan. Muara atau tujuan dari manajemen pendidikan karakter di sekolah, adalah tercapainya tujuan pendidikan karakter di sekolah yang efektif dan efisien. Melalui ketercapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah, diharapkan terlahir generasi muda masa depan, khususnya peserta didik yang tidak saja cerdas secara psikomotorik, tetapi juga memiliki keluhuran karakter (Agus Wibowo, 2013: 138).

Dari pemaparan diatas maka dapat dirumuskan bahwa fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter di sekolah adalah: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

Perencanaan berasal dari kata rencana yang diberi imbuhan pe- dan -an. Rencana adalah produk perencanaan, sedangkan perencanaan adalah proses penentuan rencana (Badrudin, 2013:53). Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan juga merupakan kumpulan kebijakan yang secara sistematis disusun dan dirumuskan berdasarkan data yang dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipergunakan sebagai pedoman kerja (Karna Sobahi dkk. 2010:31)

Menurut Malayu S.P Hasibuan pengorganisasian merupakan suatu proses terdiri atas penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Sedangkan menurut G.R. Terry pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Badrudin, 2013:111).

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2003:22) pengarahan adalah kegiatan mengarahkan semua sumber daya manusia, agar mau bekerjasama, dan bekerja secara efektif dan efisien, dalam membantu tercapainya tujuan. pengarahan dilakukan oleh pimpinan dengan menugaskan bawahan agar mengerjakan semua

tugasnya dengan baik. Sedangkan Menurut Manullang (2006:11) pengarahan adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberikan bimbingan, saran, perintah, atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula. Pengarahan berfungsi bukan saja agar pegawai melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan, tetapi juga berfungsi mengkoordinasi kegiatan berbagai unsur organisasi agar efektif tertuju kepada realisasi tujuan yang ditetapkan sebelumnya (Agus Wibowo, 2013:57).

G. R. Terry mengemukakan bahwa *controlling can be defined as the process of determining what is to be accomplished, that is the standard; what is being accomplished, that is the performance, evaluating the performance and if necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is, in conformity with the standard*, yang artinya pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar (Badrudin, 2013:217). Pengawasan dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan, dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas, pada hal-hal tertentu (Karna Sobahi dkk. 2010:37-38).

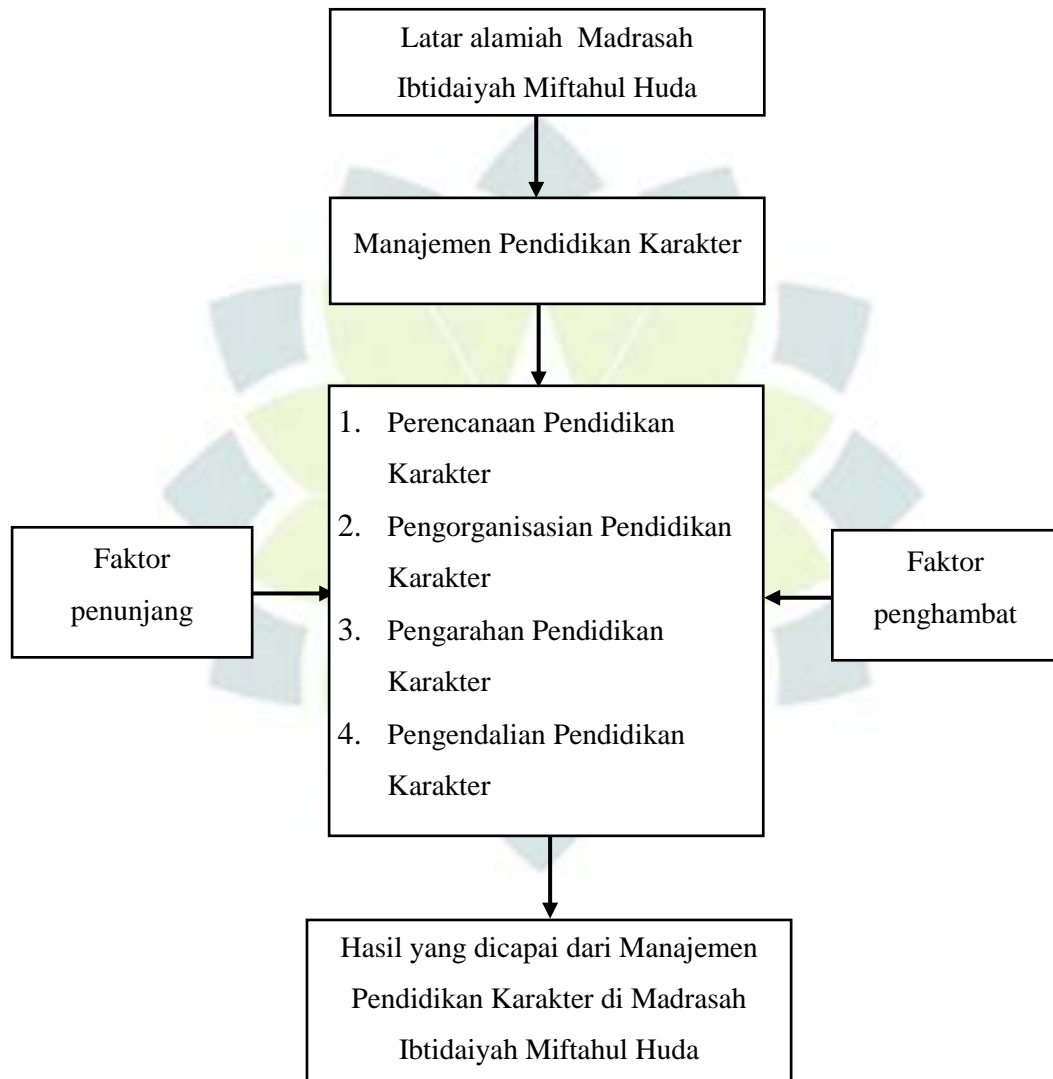
Tentunya dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter, akan tidak terlepas dari adanya faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang di sini adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang mempengaruhi, memperlambat terhadap manajemen pendidikan karakter. Faktor penunjang dan faktor penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun faktor ekstern. Pengkajian terhadap faktor penunjang dan penghambat merupakan usaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor itu dapat meningkatkan pengelolaan suatu kegiatan yang efektif dan efisien. Kajian mengenai faktor-faktor tersebut dengan mempengaruhi pada tingkat keberhasilan sebuah manajemen pendidikan karakter, dengan demikian usaha meniru suatu manajemen akan selalu diukur keberhasilannya dengan upaya meniru pula faktor-faktor penunjangnya dan meminimalisir faktor-faktor yang menghambatnya.

Dengan demikian secara sistematis kerangka pemikiran dalam manajemen pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung supaya lebih jelas dapat digambarkan dengan gambar yang secara sederhana untuk memudahkan dalam memahami kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah



Berdasarkan gambar diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berawal dari latar alamiah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. Dari latar alamiah selanjutnya dihubungkan dengan manajemen pendidikan karakter yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. Dalam perencanaan, Pengorganisasian, pengarahan,

pengendalian terdapat faktor penunjang dan penghambat pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. Dengan demikian tujuan akhirnya adalah hasil yang diharapkan dari manajemen pendidikan karakter di Madrasah Miftahul Huda.

